

JURNAL

**ANALISIS USAHA ALAT TANGKAP JARING KURAU (*Bottom drift gillnet*) DI DESA TANJUNG LAJAU KECAMATAN KUALA INDRAGIRI
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

**OLEH
LINGGA SAPUTRA**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

ANALISIS USAHA ALAT TANGKAP JARING KURAU (*Bottom drift gillnet*) DI DESA TANJUNG LAJAU KECAMATAN KUALA INDRAGIRI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

Lingga Saputra¹⁾, Darwis²⁾, Lamun Bathara²⁾

E-mail: Lingga.saputra0401@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Studi ini mencoba untuk menganalisis modal, biaya dan kelayakan jaring insang dasar hanyut nelayan. nelayan mengembangkan industri perikanan di Desa Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan total investasi yang diinvestasikan oleh nelayan dalam bisnis berkisar antara Rp155.918.000 hingga Rp 165.937.700 dengan rata-rata Rp 157.985.500. Total biaya untuk melakukan bisnis berkisar antara Rp.120.269.000 hingga Rp. 128.237.000 dengan rata-rata Rp 123.217.820. Pendapatan bersih rata-rata nelayan jaring insang dasar hanyut per perjalanan yaitu Rp. 2.027.000. Rata – rata laba bersih per tahun dalam melakukan bisnis berkisar antara Rp.57.119.236 hingga Rp.126.498.443 dengan rata-rata Rp.93.949.180. Mengetahui nilai rata-rata BCR 1,76, nilai FRR 59,42% dan nilai PPC 1,8 tahun. Analisis dari mereka menunjukkan jaring insang dasar jaring ini layak untuk dikembangkan lagi

Kata Kunci: Jaring Kurau, Analisa Usaha, Biaya, Pendapatan

¹⁾Mahasiswa di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾Dosen di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**BUSINESS ANALYSIS A BOTTOM DRIFT GILL NET IN
TANJUNG LAJAU VILAGE KUALA INDRAGIRI SUB-DISTRICT
INDRAGIRI HILIR REGENCY RIAU PROVINCE**

Lingga Saputra¹⁾, Darwis²⁾, Lamun Bathara²⁾

E-mail: Lingga.saputra0401@student.unri.ac.id

ABSTRACT

This study attempts to analyze the capital, cost and feasibility of fisherman business bottom drift gill net. fisherman developing the fishing industry in the Village Tanjung Lajau Kuala Indragiri Subdistrict, Indragiri Hilir Regency Riau Province. The reseach result show the total investment invested by fishermen in the business ranges from IDR155,918,000 to IDR 165,937,700 with an average of IDR 157,985,500. The total cost of the net in doing business ranges from IDR.120.269.000 to IDR. 128,237,000 with an average of IDR123,217,820. Average net income of fishermen bottom drift gill net from per trip that is equal to IDR. 2.027.000. Average net income of bottom drift gill net per year in doing business ranges from IDR. 57.119.236 to IDR. 126.498.443 with an average of IDR.93.949.180. Whose average score BCR 1,76, value FRR 59,42% and value PPC 1,8 years. An analysis of them show bottom drift gill nets business this worth to be developed again

Keyword: bottom drift gill net, business analyze, cost, income

¹⁾Student in the Faculty Fisheries and marine, University of Riau

²⁾Lecturer in the Faculty Fisheries and marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi yang terletak di tengah Pulau Sumatra. Provinsi Riau memiliki potensi perikanan yang sangat besar dengan luasnya perairan di Provinsi Riau terutama perikanan tangkap. Usaha penangkapan merupakan penyumbang terbesar dari Povinsi Riau pada tahun 2015 sebanyak 185.800,28 ton, dimana

sebesar 110.761,1ton (59,61)% berasal dari penangkapan. Dinas Provinsi Riau menargetkan jumlah tangkapan pada tahun 2020 sebesar 200 ton.(Dinas Provinsi Riau, 2015)

Kecamatan Kuala Indragiri merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah 511.63 Km². Terdiri dari 8 desa. Sebagian kegiatan yang dilakukan masyarakat Kecamatan Kuala Indragiri adalah usaha penangkapan ikan. Salah satu

daerah penangkapan Kecamatan Kuala Indragiri yang memiliki potensi perikanan tangkap adalah Desa Tanjung Lajau.

Sebagian besar nelayan Desa Tanjung Lajau menggunakan jaring kurau (*Bottom drift gillnet*) dalam melakukan penangkapan disamping menggunakan alat tangkap lainnya. Jaring kurau ini tergolong ke jaring dasar (*bottom gill net*) yaitu sesuai dengan tujuan penangkapan ikan, yang tertangkap untuk jaring dasar adalah jenis ikan demersal seperti ikan kurau (*Eleutheronema tetradactylum*).

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan jaring kurau di Desa Tanjung Lajau ini adalah semakin berkurangnya hasil tangkapan yang mereka peroleh dari hasil melaut, hal ini dirasakan juga oleh nelayan sebagai akibat pengaruh dari musim dan cuaca yang tidak menentu, yang menyebabkan mereka tidak bisa turun melaut. Selain itu, penurunan hasil tangkapan dan pendapatan nelayan yang menurun sehingga tidak sebanding dengan besarnya biaya investasi atau modal untuk pembelian alat tangkap baru.

Melihat kondisi perikanan tangkap di Desa Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir sejauh ini yang belum ada penelitian tentang "Analisis Usaha Alat Tangkap Jaring Kurau (*Bottom drift gillnet*) di Desa Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau" mendorong penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

Perumusan Masalah

- 1) Seberapa besar investasi yang dibutuhkan dalam usaha alat tangkap jaring kurau di Desa

Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

- 2) Seberapa besar biaya yang dibutuhkan dalam usaha alat tangkap jaring kurau di Desa Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.
- 3) Seberapa besar pendapatan dan kelayakan usaha alat tangkap jaring kurau di Desa Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui besarnya investasi yang dibutuhkan dalam usaha alat tangkap Jaring Kurau di Desa Tanjung Lajau.
- 2) Untuk mengetahui besar biaya yang dikeluarkan dalam usaha alat tangkap Jaring Kurau di Desa Tanjung Lajau.
- 3) Untuk mengetahui besar pendapatan dan kelayakan usaha alat tangkap jaring kurau di Desa Tanjung Lajau.

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Diharapkan dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan untuk mencari alternatif usaha yang meningkatkan kesejahteraan nelayan jaring kurau di Desa Tanjung Lajau.
- 2) Untuk Universitas diharapkan sebagai bahan informasi sebagai bagi pihak – pihak yang memerlukan.
- 3) Bagi penulis adalah dapat menambah pengetahuan penulis dalam menerapkan teori – teori yang telah diperoleh dengan

fakta – fakta yang ada di lapangan

TINJAUAN PUSTAKA

Alat Tangkap Jaring Kurau (*Bottom drift gillnet*)

Menurut Mulyadi (1999) Jaring kurau termasuk alat tangkap gill net lebih tepatnya bottom drift gillnet . Jaring tersebut terbuat dari jaring nylonmultifilamen ukuran mata jaring 4 – 7 inchi. Panjang per lembar (piece) mencapai 20 – 25 meter dan lebarnya 6 meter dan per kapal mempunyai 40 lembar jaring. Kebanyakan panjangnya 800 meter. Jaring ini dioperasikan dengan kapal yang dapat memuat 60 – 200 lembar jaring. panjang tali ris untuk satu lembar jaring disesuaikan dengan kebutuhan panjang, satu jaring yang telah diperhitungkan shorteningnya.

Metode Pengoperasian Jaring Kurau

Menurut Hadian (2005) pengoperasian jaring kurau biasanya dilakukan pada malam hari. Nelayan berangkat ke laut sekitar pukul 16.00. pada saat itu nelayan tiba di daerah penangkapan ikan yang dituju, kecepatan kapal atau perahu dikurangi dan nelayan bersiap – siap melakukan setting. Setting dimulai dengan menurunkan pelampung tanda, diikuti dengan penurunan badan jaring. Setting membutuhkan waktu kurang lebih 20 menit.

Pada saat setting, arah perahu harus berlawanan dengan arus dan berada dalam kondisi stabil dan kecepatan rendah setelah seluruh jaring diturunkan ke dalam air, mesin perahu dimatikan dan jaring dibiarkan hanyut terbawa arus selama kurang lebih 4 jam (Hadian, 2005).

Setelah menunggu berjam – jam, maka jaring kurau dinaikan lagi ke atas perahu. Proses ini disebut dengan *hauling*. Pada saat melakukan hauling jaring diurus dengan baik seperti semula sehingga memudahkan untuk pengoperasian berikutnya.

Analisis Kelayakan Usaha

Menurut umar (2002) Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha,hal ini diperlukan dalam pengembangan usaha kedepannya. Kadariah (1999) ada dua analisis yang bisa digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha: yaitu analisis finansial dan analisis ekonomi. Analisis finansial adalah analisis terhadap biaya dan manfaat di dalam suatu usaha yang dilihat dari sudut badan atau orang – orang yang menanam modalnya atau yang berkepentingan langsung dengan usaha tersebut. Analisis ekonomi adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh dari suatu sumberdaya yang digunakan dalam proyek untuk masyarakat atau prekonomian secara keseluruhan. Selanjutnya dikatakan pada prinsipnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 5 Februari sampai 12 Februari 2018 di Desa Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek dilapangan dan mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan nelayan jaring kurau (*bottom drift gillnet*) di Desa Tanjung Lajau Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir dengan berpedoman pada daftar pertanyaan dan kuisioner yang terstruktur.

Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan jaring kurau (*Bottom drift gillnet*) di Desa Tanjung Lajau yang berjumlah 15 nelayan yang menggunakan kapal 3 GT. Mengingat jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2000), yang menyebutkan apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka pengambilan responden sebaiknya dilakukan dengan sensus.

Analisa Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tabel dan selanjutnya di analisa secara deskriptif. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan kelayakan usaha alat tangkap jaring kurau dilakukan perhitungan analisis usaha secara finansial sebagai berikut:

a. Total Investasi (TI)

Untuk menghitung total investasi digunakan rumus:

$$TI = MT + MK$$

Dimana:

TI = Total Investasi

MT = Modal Tetap

MK = Modal Kerja

b. Biaya Produksi (TC)

Biaya produksi adalah biaya yang terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), (Suratiah, 2006).

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Cost

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap

c. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan dipakai nelayan, dibagi dengan umur ekonomis alat tangkap (Bambang, 1992).

Dengan rumus: $D = C/n$

Dimana:

D = Penyusutan Peralatan

C = Harga Beli Peralatan

N = Umur Ekonomis Peralatan

d. Pendapatan Kotor (GI)

Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari penjualan produksi (hasil tangkapan) dengan harga jual ikan yang dihitung dalam satu tahun / periode (Suratiah, 2006).

Dengan rumus $GI = Y \times P_Y$

Dimana :

$$GI = \text{Gross Income}$$

$Y = \text{Quantity}$ (jumlah produksi nelayan / tahun)

$P_Y = \text{Price}$ (harga jual ikan Rp/ Kg)

e. Pendapatan Bersih (NI)

Pendapatan bersih (NI) adalah selisih pendapatan Kotor (GI) dengan total biaya yang dikeluarkan (TC) (Suratiah, 2006).

$$NI = GI - TC$$

$$= (Y \cdot P_Y) - (FC + (X \cdot P_x))$$

Dimana:

NI = *Net Income* (Pendapatan Bersih Nelayan Jaring Kurau Per tahun)

GI = *Gros Income* (hasil produksi dikalikan dengan harga masing

–masing
golongan produksi)

TC = *Total Cost* (Seluruh Biaya yang dikeluarkan dalam setiap usaha penangkapa meliputi biaya tetap (FC) dan biaya tidak Tetap(VC).

f. Benefit Cost of Ratio(BCR)

$$BCR = GI / TC$$

Dimana:

BCR = Benefit Cost of Ratio

GI = Gross Income

TC = Total Cost

g. FRR (*Finacial Rate of Return*)

FRR (Finacial Rate of Return)

merupakan *presentase* perbandingan antara pendapatan bersih (*Net Income*) dengan investasi (Riyanto, 1995)

$$FRR = NI / I \times 100\%$$

Dimana:

FRR = Financial Rate of Return

NI = Net Income

I = Investasi

h. PPC (*Payback Period Of Capital*)

Payback period of capital (PPC)

adalah perbandingan antara investasi yang ditanamkan dengan menghitung pendapatan bersih yang diterima dari usaha yang dilakukan (Djarwanto, 2003).

$$\text{Nilai PPC} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan Bersih} + \text{Penyusutan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanjung Lajau termasuk dalam Wilayah Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Secara geografis desa Tanjung Lajau terletak dibagian Timur selatan Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah lebih kurang 8460,5 Ha dan berada pada posisi Koordinat Bujur : ±103.442219 Koordinat Lintang : ± -

0,417071 dengan batas sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Indragiri, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Pasir, Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Reteh, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sungai Buluh.

Secara Administratif Desa Tanjung Lajau memiliki luas daerah kurang lebih 8460,5 Ha. Jarak Desa Tanjung Lajau ke Ibu Kota Kecamatan 15 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit, jarak Desa Tanjung Lajau ke Ibu Kota Kabupaten 28 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit, jarak Desa Tanjung Lajau ke Ibu Kota Kabupaten 482 Km. Untuk sampai ke Desa Tanjung Lajau dapat ditempuh dengan transportasi air yaitu dengan *speed boat*.

Penduduk Dan Mata Pencarian

jumlah penduduk Desa Tanjung Lajau pada tahun 2018 yang berada pada kelompok umur 0 – 15 berjumlah 636 jiwa, yang dimana persentase sebanyak 26,70% kelompok umur dari 16 – 30 berjumlah 721 jiwa, merupakan kelompok umur yang paling banyak jumlahnya dengan persentase 30,27%, kelompok umur 31 – 45 berjumlah 547 jiwa dengan persentase 23%, kelompok umur 46 – 65 berjumlah 315 jiwa dengan persentase 13,22 dan umur 66 ke atas berjumlah 163 jiwa dengan persentase 6,81%.

Pendidikan

masyarakat Desa Tanjung Lajau yang belum sekolah 249 jiwa dengan persentase (10,45%), tidak tamat sekolah SD 520 jiwa dengan persentase (21,83%), SD berjumlah 486 jiwa

dengan persentase (48,6%), SMP berjumlah 516 jiwa dengan persentase (21,66%), SMA berjumlah 514 jiwa dengan persentase (21,57%) dan untuk Perguruan Tinggi berjumlah 97 jiwa dengan persentase (4,07%).

Karakteristik Masyarakat Nelayan

Dari 15 responden berkisar umur 31 – 51 tahun, untuk pendidikan ada 10 orang hanya tamat SD, 4 orang tamat SMP dan 1 orang tamat SMA. Pengalaman usaha dari 15 nelayan berkisar antara 4 – 12 tahun dan jumlah tanggungan dari nelayan berkisar antara 1 – 3 jiwa.

Produksi

Produksi hasil tangkapan nelayan jaring kurau dalam satu tahun rata – rata mencapai 3.409 Kg dalam berbagai jenis ikan. produksi tangkapan jaring kurau untuk 1 trip pada saat musim yaitu rata – rata bisa mendapatkan 83 Kg, yang dimana rata – rata dari tangkapan nelayan jaring kurau untuk 1 trip yaitu untuk ikan Kurau 15 Kg per trip, ikan Kurau dengan jumlah produksi yang paling rendah dikarenakan harganya yang mahal sangat banyak diburu oleh banyak nelayan dan populasi dari ikan Kurau di Kecamatan Kuala Indragiri sudah menurun, untuk ikan Senangin sebanyak 10 Kg, produksi ikan Tenggiri sebanyak 11 Kg, ikan Selampai 11 Kg dan ikan Kakap Putih 14 Kg. Hasil tangkapan nelayan sangat menurun drastis pada saat tidak musim ikan, pada saat tidak musim ikan nelayan jaring kurau hanya melaut 1 sampai 2 hari dan pada musim ikan nelayan jaring kurau melaut 3 sampai 4 hari.

Investasi

Total investasi yang ditanamkan nelayan jaring kurau (*Bottom Drift Gill net*) di Desa Tanjung Lajau dalam melakukan usaha berkisar antara Rp155.918.000 sampai Rp 165.937.700 dengan rata – rata Rp 157.985.500.

Modal Tetap

Modal tetap adalah sejumlah uang yang diperlukan untuk pengadaan aktiva yang ditanam lama atau tidak habis dalam satu kali produksi. Rata – rata modal tetap nelayan jaring kurau (*Bottom Drift Gill net*) di Desa Tanjung Lajau dalam melakukan usaha berkisar antara Rp. 75.415.000 sampai Rp 86.040.000 dengan rata – rata Rp 81.690.600..

Modal Kerja

Rata – rata modal kerja nelayan jaring kurau (*Bottom Drift Gill net*) di Desa Tanjung Lajau dalam melakukan usaha berkisar antara Rp. 75.518.000 sampai Rp 80.220.000 dengan rata – rata Rp 76.294.900.

Biaya Produksi

Rata – rata total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan jaring kurau selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 123.317.820, yang dimana untuk biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan jaring kurau (*bottom drift gill net*) per tahun yaitu sebesar Rp. 37.793.587 dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 85.524.233. Rata - rata Total biaya jaring. kurau (*Bottom Drift Gill net*) di Desa Tanjung Lajau dalam melakukan usaha berkisar antara Rp.120.269.000 sampai Rp. 128.237.000 dengan rata – rata Rp 123.217.820.

Pendapatan Kotor

Rata - rata pendapatan jaring kurau (*Bottom Drift Gill net*) per tahun di Desa Tanjung Lajau dalam melakukan usaha berkisar antara Rp. 178.625.000 sampai Rp. 224.055.000 dengan rata – rata Rp 217.267.000.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih yang diperoleh berasal dari penjualan hasil tangkapan yang diperoleh setelah dikurangi dengan total biaya. Rata - rata pendapatan bersih jaring kurau (*Bottom Drift Gill net*) di Desa Tanjung Lajau dalam melakukan usaha berkisar antara Rp.57.119.236 sampai Rp.126.498.443 dengan rata – rata Rp. 93.949.180.

Analisis Kelayakan Usaha

***Benefit Cost Of Ratio*(BCR)**

. Untuk mencari nilai BCR yang dimana pendapatan dibagi total cost yang hasilnya dijadikan sebagai petunjuk berapa persen kelayakan yang diperoleh. nilai BCR dari nelayan jaring kurau (*bottom drift gill net*) di Desa Tanjung Lajau didapatkan yaitu sebesar 1,76 artinya usaha penangkapan dengan alat tangkap jaring kurau menguntungkan hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan apabila BCR yang bernilai lebih besar dari 1 ($BCR > 1$).

***Financial Rate Of Return* (FRR)**

nilai *financial rate of return* atau FRR untuk nelayan jaring kurau (*bottom drift gill net*) yaitu dengan hasil 59,42% yang artinya Usaha penangkapan alat tangkap jaring kurau (*bottom drift gill net*) memiliki nilai FRR yang lebih tinggi dari suku bunga di bank sebesar 14% per tahun. Nilai FRR usaha alat tangkap jaring kurau (*bottom drift gill net*) di Desa Tanjung Lajau berkisar antara 38,55% sampai 74,43% dengan rata

– rata 59,42%. Hal ini berarti tingkat keuntungan dari usaha tersebut lebih besar keuntungannya jika dibandingkan dengan tingkat bunga di bank sehingga akan lebih baik modal di tanamkan pada usaha penangkapan dari pada ditanamkan di Bank

***Payback Period Of Capital* (PPC)**

nilai PPC pada usaha alat tangkap jaring kurau (*bottom drift gill net*) di Desa Tanjung Lajau adalah 1,8, berarti membutuhkan 1 tahun 8 bulan untuk pengembalian investasi atau modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha atau membutuhkan 146 kali trip penangkapan. Nilai PPC pada usaha alat tangkap jaring kurau (*bottom drift gill net*) berkisar antara 2,8 sampai 3,9 dengan rata – rata 3,1. Semakin kecil nilai PPC dari suatu usaha maka semakin cepat pula pengembalian modal yang ditanamkan pada usaha tersebut. Sebaliknya semakin besar nilai PPC dari suatu usaha semakin lama pengembalian modal yang ditanamkan pada usaha tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian alat tangkap jaring kurau (*bottom drift gill net*) di Desa Tanjung Lajau peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Total investasi yang ditanamkan nelayan jaring kurau (*Bottom Drift Gill net*) di Desa Tanjung Lajau dalam melakukan usaha berkisar antara Rp155.918.000 sampai Rp 165.937.700 dengan rata – rata Rp157.985.500. Untuk modal tetap yang dikeluarkan oleh pemilik kapal adalah Rp81.690.600 dan modal kerja dikeluarkan sebanyak Rp76.294.900

2. Rata – rata total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan jaring kurau selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 123.317.820, yang dimana untuk biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan jaring kurau (*bottom drift gill net*) per tahun yaitu sebesar Rp. 37.793.587 dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 85.524.233
3. Rata – rata BCR pada usaha jaring kurau (*bottom drift gill net*) di Desa Tanjung Lajau adalah 1,76 yang artinya nilai BCR yang bernilai lebih besar dari 1 ($BCR > 1$), maka usaha ini dapat diteruskan karena menghasilkan keuntungan walaupun tidak besar lebih dan usaha ini dikatakan layak. FRR dengan nilai 59,42% yang artinya Usaha penangkapan alat tangkap jaring kurau (*bottom drift gill net*) memiliki nilai FRR yang lebih tinggi dari suku bunga di bank sebesar 14% per tahun, akan lebih baik modal di tanamkan pada usaha penangkapan dari pada ditanamkan di Bank dan PPC dengan 1,8 yang berarti, membutuhkan 85 trip penangkapan untuk pengembalian investasi atau modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha atau membutuhkan waktu lebih kurang 1 tahun 8 bulan.

Saran

1. Untuk dapat meningkatkan pendapatan nelayan jaring kurau (*bottom drift gill net*) di Desa Tanjung Lajau, sebaiknya nelayan menambah jumlah hari kerja dan mengurangi biaya operasi.

2. Untuk meningkatkan hasil penangkapan nelayan jaring kurau (*bottom drift gill net*) di Desa Tanjung Lajau, sebaiknya nelayan menambah Fish Finder pada armada penangkapan dan mampu menggunakan Fish Finder untuk mengetahui keberadaan gerombolan ikan

3. Diharapkan kepada pemerintah setempat yang terkait dengan sub sektor perikanan untuk lebih memperhatikan kehidupan masyarakat nelayan Desa Tanjung Lajau dengan memberikan bantuan atau pinjaman ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, 2008. Modal Kerja. <http://eprints.polsri.ac.id/2656/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2017 pukul 22.00 WIB.
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian. Gramedia, Bandung. 376 hal
- Ayodhya. 1981. Metode Penangkapan ikan. Yayasan Dewi Sri. Bogor. 122 Hal
- Baginda, 2012. Analisis Usaha Alat Tangkapan Jaring Gill Net di Karongsong Kabupaten Indramayu, Bogor. IPB. 15 Hal
- Bastian. 2008. Alat Tangkap Perikanan. Erlangga:Yogyakarta. 155 Hal
- Bambang. 1992. Perikanan Indonesia, <http://www.perikanantangkap.or.id>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2017 pukul 22.00 WIB.
- Burhan, 2004. Payback Period Of Capital. <http://e-finacial.or.id>. Diakses pada tanggal 17

- Januari 2018 pukul 22.00 WIB
- Daldjoeni, 2005. Mata Pencarian. <http://Kompas-mata-pencarian-masyarakat-riau.or.id> Diakses pada tanggal 17 Januari 2018 pukul 15.00 WIB
- Dicki, 2015. Analisis usaha jaring insang hanyut di Tambak Labuh. Riau. Universitas Riau. 15 Hal.
- Djarwanto, 2003. Payback Period Of Capital. <http://analisis-usaha-perikanan-tangkap.or.id>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pukul 10.00 WIB
- Husnan. 2007. Pengertian Kelayakan Usaha dan pengembangan usaha perkotaan. BPFE:Yogyakarta. 165 Hal
- Habieb, 2016. analisis finansial usaha penangkapan Bottom Gillnet di PPI Banyutowo modal investasi untuk memulai usaha penangkapan menggunakan alat tangkap Gillnet. Semarang. Universitas Diponegoro. 15 Hal.
- Hadi. 2008. Metode Penangkapan alat tangkap jaring kurau. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. 177 Hal.
- Hadian. 2005. Analisis Hasil Tangkapan jaring kurau di Desa Pambang. FPIK IPB; Bogor. 17 Hal.
- Kadariah. 1991. Analisis Finansial dan Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta. 33 Hal.
- Ibrahim, 2009. Financial Rate Of Return. <http://analisis-usaha-perikanan-tangkap.or.id>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2018 pukul 10.00 WIB
- Kusnadi, 2008. Perikanan Tangkap. Rineka Cipta: Jakarta. 134 Hal.
- Matsuganda, 2007. Penangkapan Ikan (fishing ground) Dengan Jaring Insang . FPIK IPB; Bogor. 15 Hal.
- Maldi, 2004. Analisis Kelayakan Usaha Alat Tangkap Bottom Gill Net Dasar dan Prospek Pengembangannya di Nagari Gasan Gadang Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Padang. Universitas Bung Hatta. 13 Hal.
- Mulyadi. 2007. Pengertian Nelayan dan kehidupan nelayan Desa Tanah Merah. Prenhallindo: Palembang. 76 Hal.
- Mulyono. 1986. Habitat Ikan Kurau. Gramedia: Bandung. 87 Hal.
- Nabani, 2009. Agrobisnis Perikanan. <http://www.Belajar-Bisnis.co.id/10-pengertian-dari-Agrobisnis/#>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2017 pukul 22.00 WIB.